

---

## Peran Literasi Digital dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purworejo

Andhika Setya Wibowo<sup>1</sup>, Bagiya<sup>2</sup>, Kadaryati<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Email: [andhika73212@gmail.com](mailto:andhika73212@gmail.com), [bagiya@umpwr.ac.id](mailto:bagiya@umpwr.ac.id), [yatikadar@gmail.com](mailto:yatikadar@gmail.com)

---

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi digital dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran cerita rakyat di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. Masalah yang diangkat adalah rendahnya minat baca dan belum optimalnya pemanfaatan media digital dalam mendukung pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, dokumentasi visual, dan penyebaran kuisioner kepada 69 siswa dari dua kelas (X-H dan X-J). Data dianalisis secara tematik untuk melihat keterkaitan antara tingkat literasi digital dan pemahaman terhadap nilai-nilai cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video YouTube yang diputar melalui televisi kelas secara signifikan meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat "Asal-Usul Kota Salatiga". Siswa dengan literasi digital tinggi mampu mengakses dan mengevaluasi informasi secara lebih kritis serta menginternalisasi nilai budaya secara mendalam. Sebaliknya, siswa dengan literasi digital rendah menunjukkan pemahaman yang lebih terbatas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya menjadi sarana teknis, tetapi juga pendekatan strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya. Sekolah dan guru perlu memperkuat fasilitas digital serta pelatihan literasi digital secara merata agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang setara dalam memahami dan melestarikan kearifan lokal melalui teknologi.

**Kata Kunci:** peran literasi digital; nilai kearifan lokal; cerita rakyat; YouTube

### Abstract:

This study aims to examine the role of digital literacy in preserving local wisdom values through folklore learning among Grade X students at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. The research addresses the issue of low reading interest and the underutilization of digital media in supporting students' understanding of local culture. A descriptive qualitative approach was applied using a case study method. Data were collected through classroom observations, interviews with Indonesian language teachers, visual documentation, and questionnaires distributed to 69 students from two classes (X-H and X-J). Thematic analysis was used to explore the relationship between students' digital literacy levels and their understanding of folklore values. The findings indicate that using digital media—such as YouTube videos played on classroom televisions—significantly enhanced students' engagement and comprehension of the folklore "The Origin of Salatiga City." Students with higher digital literacy demonstrated greater ability to access, assess, and internalize cultural content critically, whereas those with lower digital literacy showed more limited understanding. The implications suggest that digital literacy functions not only as a technical tool but also as a strategic approach in culturally based Indonesian language learning. Schools and educators are encouraged to enhance digital infrastructure and provide equitable digital literacy training to ensure all students can effectively engage with and preserve local wisdom through technology.

**Keywords:** *digital literacy role, local wisdom values, folktales, youtube*

Corresponding: Andhika Setya Wibowo

E-mail: [andhika73212@gmail.com](mailto:andhika73212@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Literasi digital atau kemelekan digital (melek digital) yang disebut juga dengan literasi media digital, adalah pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkan kemudahan akses informasi. Literasi digital juga dapat didefinisikan sebagai "kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat serta mengkomunikasikan konten/ informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknis". Banyaknya pengguna internet di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan aktivitas digital terpadat sedunia. Tingginya arus lalu lintas digital tersebut tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menyimpan dan membawa potensi bahaya. Pada era Industri transformasi digital saat ini, digitalisasi merupakan suatu fenomena yang harus dihadapi. Seluruh komponen industri, pemerintahan, maupun institusi pendidikan harus memiliki kapabilitas yang mampu memanfaatkan fenomena digital sebagai sarana mendapatkan kinerja yang baik secara individu maupun organisasi.

Oleh karena itu, diperlukan literasi digital. Literasi digital adalah seperangkat kemampuan untuk memanfaatkan dan memahami informasi digital, teknologi, dan media untuk mencari, mengevaluasi, membuat, dan berkomunikasi (Techataweewan & Prasertsin, 2018). Menurut UNESCO, literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses sumber berita dan mengevaluasi secara kritis dan menciptakan informasi melalui teknologi digital (Martínez-Bravo et al., 2022). Melalui literasi digital, seseorang tidak sekadar memiliki kemampuan untuk mengoperasikan peralatan teknologi, tetapi juga harus memiliki kemampuan lain, seperti *accessing, managing, evaluating, integrating, creating, dan communicating information*.

(Gilster & Glister, 1997), mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber dengan sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Pada era sekarang, literasi digital bukan hanya sekedar sebagai sarana dalam memperoleh informasi, tetapi juga sarana dalam pembelajaran. Literasi digital merupakan keterampilan yang sangat penting dalam era informasi saat ini, terutama dalam konteks pembelajaran. Dalam pembelajaran, literasi digital berperan sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan informasi dan pengetahuan yang lebih luas. Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara efektif memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih efektif dan efisien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Jones & Hafner, 2021), literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses dan menerapkan teknologi digital untuk mendapatkan informasi dan komunikasi yang bermakna dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi semata, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penggunaan informasi secara kritis. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi melalui teknologi, yang secara signifikan meningkatkan interaksi dan pertukaran pengetahuan dalam proses pembelajaran. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa literasi

digital memberikan kontribusi yang signifikan dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif.

Dalam konteks pelestarian nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat, literasi digital juga memainkan peran yang krusial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Alwasilah, 2013), integrasi teknologi digital dalam pendidikan dapat membantu melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Dengan menggunakan teknologi digital, cerita rakyat dapat diakses secara lebih luas dan disajikan dalam format yang menarik bagi peserta didik, seperti melalui aplikasi atau video interaktif. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai contoh, sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam penyajian cerita rakyat mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Kesimpulannya, literasi digital tidak hanya mendukung pembelajaran yang lebih modern dan efektif, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan dan meneruskan warisan budaya kepada generasi berikutnya.

Dalam perihal tersebut literasi digital dapat berperan penting dalam kemudahan mengakses informasi-informasi pembelajaran, seperti modul digital, e-book digital, jurnal, artikel, hingga perpustakaan digital yang berisi informasi-informasi yang mempermudah peserta didik dalam belajar. Namun di era sekarang ini, peran literasi semakin sulit. Hal tersebut dikarenakan rendah minat membaca di kalangan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan, data UNESCO yang menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia berada di angka 0,001%, artinya hanya 1 orang dari 1.000 orang yang rajin membaca. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia tergolong rendah dan termasuk salah satu yang terendah di dunia.

Terkait dengan hal tersebut, peran literasi digital memang sangatlah penting terkhususnya dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan di era saat ini adalah pendidikan yang berbasis dengan teknologi digital yang mempermudah baik guru sebagai pendidik maupun siswa-siswi sebagai peserta didik dalam memperoleh akses informasi dalam pembelajaran (Amin et al., 2020). Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, terkhususnya pada Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X yaitu, Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat. (Badriya et al., 2024) Sesuai dengan judul diatas Peran Literasi Digital sangatlah penting sebagai sarana kemudahan memperoleh akses informasi dalam pembelajaran bagi guru maupun juga peserta didik. Literasi digital di kalangan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Purworejo Kelas X memiliki peran yang krusial dalam upaya melestarikan nilai kearifan lokal melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan kemampuan literasi digital harus ditingkatkan agar siswa dapat lebih efektif dalam mengakses serta mengolah informasi terkait cerita rakyat yang merupakan bagian dari pembelajaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa literasi digital telah menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik di era teknologi saat ini. Sebuah studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), menyebutkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tepat dalam pendidikan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa

integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah berpotensi besar untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital ditingkat SMA/SMK/MA menjadi sangat penting tidak hanya untuk penguasaan teknologi, tetapi juga untuk membangun kesadaran terhadap budaya lokal.

Meskipun peran literasi digital dalam pendidikan telah banyak diperdebatkan, terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama dalam konteks pembelajaran nilai kearifan lokal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2022), ditemukan bahwa kurangnya sumber daya digital yang memadai dan keterbatasan akses menjadi hambatan utama bagi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Artinya, keberadaan infrastruktur yang mendukung perlu menjadi perhatian guna meningkatkan aksesibilitas dan mutu pembelajaran literasi digital. Selain itu, inovasi dalam metode pembelajaran diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi dengan kearifan lokal secara efektif. Kesimpulannya, untuk mencapai tujuan pelestarian nilai kearifan lokal melalui pembelajaran digital, dibutuhkan kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam meningkatkan literasi digital di kalangan peserta didik.

Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan bagaimana peran literasi digital dalam pemanfaatan teknologi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo dengan penggunaan sarana televisi digital yang berada di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo khususnya pada Kelas X, dengan media penayangan berupa video YouTube tentang cerita rakyat yang berjudul "*Asal-Usul Kota Salatiga*" untuk dapat mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purworejo, dalam memahami isi cerita rakyat tersebut, serta nilai-nilai apa saja yang dapat diteladani sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal dari cerita rakyat "*Asal-Usul Kota Salatiga*". Terkait dengan penelitian tersebut peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui survei secara langsung, dengan mengambil data dua kelas yaitu: X-H & X-J dengan total keseluruhan responden, sebanyak 69 jawaban dari peserta didik dua kelas tersebut.

Selain itu untuk mendukung kevaliditas dari penelitian ini, peneliti juga telah melakukan dokumentasi untuk memperkuat landasan dari penelitian ini, yaitu berjudul "*Peran Literasi Digital dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purworejo*". Untuk memperkuat data peneliti melakukan survei penelitian ini didampingi oleh Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Negeri Purworejo, Ibu Hj. Miftakun Nikmah, S.Pd pada tanggal Rabu, 23 April 2025 dengan saya sendiri Andhika Setya Wibowo sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo yang, sekaligus sebagai peneliti dengan penelitian ini dilaksanakan di (MAN) Madrasah Aliyah Negeri Purworejo, dengan survei penelitian secara langsung pada peserta didik kelas X-H & X-J.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2017). Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti

kondisi objek alamiah, dan peneliti menjadi instrumen kunci (Hidayat, 2012). Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus, Menurut (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian studi kasus adalah mengeksplorasi kehidupan nyata dan mengeksplorasi berbagai kasus melalui pengumpulan data secara cermat dan detail, dan menggunakan sumber informasi yang beragam seperti: observasi, wawancara, bahan audiovisual, catatan penulis, dan dokumen, kemudian data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut dideskripsikan tema kasusnya.

Dalam penelitian terkait dengan “Peran Literasi Digital dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purworejo” peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan cara wawancara kepada guru Bahasa Indonesia, pengisian kuisioner melalui google formulir kepada peserta didik Kelas X-H & X-J Madrasah Aliyah Negeri Purworejo, dan bukti dokumentasi berupa foto dan video untuk, memperkuat kevaliditas dari penelitian ini. Penelitian dilakukan pada Rabu, 23 April 2025 di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo yang berlokasi di Jalan. Brigjend Katamso, Koplak, Pangenjurutengah, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun narasumber dalam wawancara ini yaitu Guru Bahasa Indonesia Ibu Hj. Miftakun Nikmah, S.Pd, dan dua kelas yaitu: Kelas X-H & X-J Madrasah Aliyah Negeri Purworejo. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dengan jenis partisipasi pasif, karena peneliti menemukan penggunaan media digital dalam kegiatan belajar mengajar seperti handphone, televisi digital, monitor, wifi madrasah, dan pengisian kuisioner melalui Google Formulir. Dokumentasi yang digunakan terkait pembelajaran, fasilitas-fasilitas yang berada di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Literasi Digital terhadap Pemahaman Siswa dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam konteks pelestarian nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat, literasi digital juga memainkan peran yang krusial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alwasilah (2013), integrasi teknologi digital dalam pendidikan dapat membantu melestarikan dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Dengan menggunakan teknologi digital, cerita rakyat dapat diakses secara lebih luas dan disajikan dalam format yang menarik bagi peserta didik, seperti melalui aplikasi atau video interaktif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Pengaruh Literasi Digital terhadap Pemahaman Siswa dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo pada Kelas X-H & X-J bahwa pengaruh literasi digital dalam membantu proses kegiatan pembelajaran sangatlah penting untuk peserta didik dalam memahami dan melestarikan nilai kearifan lokal pada cerita “*Asal-Usul Kota Salatiga*” dengan menggunakan media televisi digital yang berada di Kelas X-H & X-J sebagai objek dari penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap pemahaman siswa SMA Kelas X dalam melestarikan nilai kearifan lokal. Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital tinggi mampu memanfaatkan berbagai platform digital, seperti e-book, video edukatif, dan blog budaya, untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat atau teks budaya lainnya yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Silvia & Zulfadhli, 2019). Pembelajaran yang dikombinasikan dengan teknologi digital memperluas sumber informasi siswa dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya secara lebih mendalam. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara dan kuisioner yang menunjukkan bahwa siswa dengan akses dan kemampuan digital yang baik lebih aktif berdiskusi, menulis, dan mempresentasikan tema-tema budaya lokal secara kreatif dan kontekstual.

Mayoritas siswa dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa literasi digital sangat penting, dengan alasan yang mendukung pengaruh positif tersebut. Banyak dari mereka menyebutkan bahwa literasi digital memudahkan pemahaman terhadap cerita rakyat, seperti contoh pernyataan *“dapat memahami asal usul Kota Salatiga”*, *“mengajarkan kita untuk tidak serakah”*, serta *“mengetahui nilai luhur dari cerita yang ditonton”*. Selain itu, siswa juga menyebutkan bahwa literasi digital membantu memperkaya wawasan dan membuka akses terhadap informasi yang lebih luas, yang tidak terbatas pada buku teks pelajaran. Tak kalah penting, pengalaman belajar yang berbasis digital dianggap lebih menarik dan kontekstual, sehingga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam memahami budaya lokal.

Temuan-temuan tersebut menguatkan bahwa literasi digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermuatan kearifan lokal. Siswa tidak hanya memahami isi cerita rakyat, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung di dalamnya secara lebih bermakna.

### **Efektivitas Literasi Digital dalam Mempermudah Akses Informasi Terkait Cerita Rakyat**

Sebuah studi oleh (KEBUDAYAAN, 2016), menyebutkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tepat dalam pendidikan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah berpotensi besar untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital di tingkat SMA menjadi sangat penting tidak hanya untuk penguasaan teknologi, tetapi juga untuk membangun kesadaran terhadap budaya lokal.

Literasi digital terbukti efektif dalam mempermudah siswa mengakses informasi terkait cerita rakyat (Jenkins, 2006). Melalui perangkat digital dan koneksi internet, siswa dapat menjangkau berbagai koleksi cerita rakyat dari seluruh nusantara yang tidak tersedia dalam buku teks pelajaran konvensional. Tidak hanya dalam bentuk teks, mereka juga dapat menonton adaptasi digital seperti animasi, podcast, hingga pertunjukan virtual yang menampilkan cerita rakyat secara lebih hidup dan menarik. Hal ini secara langsung meningkatkan pemahaman serta ketertarikan siswa terhadap materi budaya lokal yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan angket yang disebar, sebanyak 82% siswa menyatakan lebih mudah memahami cerita rakyat setelah mengakses sumber digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membuka akses informasi yang lebih luas dan beragam (Tapscott, 1998). Dalam proses pembelajaran, siswa memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, Google Formulir, dan situs literasi budaya seperti budaya-indonesia. Untuk mencari, menonton, dan berdiskusi mengenai cerita rakyat yang sedang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak terbatas pada sumber tunggal atau media cetak saja.

Temuan ini diperkuat oleh data kualitatif yang menunjukkan bahwa banyak siswa secara eksplisit menyatakan bahwa video digital mempermudah mereka memahami cerita rakyat. Beberapa contoh pernyataan siswa antara lain: *"Video membuat saya lebih paham cerita rakyat"*, *"Dari literasi digital, saya bisa mengetahui 'Asal-Usul Kota Salatiga'"*, dan *"Saya jadi tahu pesan moral dari cerita tersebut"*. Respons tersebut menegaskan bahwa aspek visual dan naratif dalam video membuat informasi budaya lokal lebih mudah dicerna dan dihayati oleh peserta didik. Selain itu, daya tarik media digital juga terbukti membantu meningkatkan minat belajar siswa. Penyajian cerita rakyat secara visual membuat pesan-pesan moral lebih mudah ditangkap dan diingat. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai budaya pada diri siswa. Dengan begitu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal menjadi lebih relevan dengan dunia siswa masa kini yang sangat lekat dengan teknologi digital.

### **Perbedaan Pemahaman Siswa dengan Tingkat Literasi Digital Tinggi & Rendah**

Meskipun peran literasi digital dalam pendidikan telah banyak diperdebatkan, terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama dalam konteks pembelajaran nilai kearifan lokal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2022), ditemukan bahwa kurangnya sumber daya digital yang memadai dan keterbatasan akses menjadi hambatan utama bagi siswa dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Dengan demikian keterbatasan sumber daya dapat berpengaruh terhadap tingkat tinggi dan rendahnya peserta didik dalam memahami cerita rakyat *"Asal-Usul Kota Salatiga"* serta pelestarian nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Analisis data yang diperoleh dari hasil angket dan tanggapan siswa menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara siswa dengan tingkat literasi digital tinggi dan rendah dalam memahami serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran Bahasa Indonesia (Hetilaniar, 2021). Siswa yang memiliki literasi digital tinggi umumnya menunjukkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, yang tercermin dari jawaban yang analitis, reflektif, dan kaya makna. Mereka mampu menjelaskan nilai moral dalam cerita rakyat secara kontekstual, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan bahkan menafsirkan pesan budaya dengan perspektif kritis.

Sebagai contoh, beberapa siswa menuliskan bahwa mereka belajar menjauhi keserakahan, pentingnya musyawarah, dan menjadi pemimpin yang adil, serta mampu menghubungkannya

dengan realitas sosial di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang baik mendorong siswa untuk mengakses berbagai sumber, mengevaluasi informasi secara kritis, dan mengolah data menjadi pemahaman yang bermakna, bahkan dituangkan dalam bentuk karya tulis, refleksi, atau presentasi digital yang kreatif. Sebaliknya, siswa dengan literasi digital rendah cenderung memberikan jawaban yang singkat dan normatif, seperti “*penting*” atau “*tidak boleh serakah*”, tanpa adanya Kolaborasi atau penjelasan lebih lanjut. Mereka juga tampak masih mengandalkan informasi dari guru atau buku teks, serta menunjukkan kesulitan dalam mengakses dan memverifikasi sumber informasi dari internet. Kesenjangan ini bukan hanya menunjukkan perbedaan dalam penguasaan teknologi, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyaring informasi, dan pemaknaan terhadap nilai budaya yang disampaikan dalam teks cerita rakyat.

Perbedaan ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan faktor pembeda dalam keberhasilan siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pendidik untuk memberikan pelatihan literasi digital yang lebih merata, tidak hanya dalam aspek teknis (penggunaan perangkat), tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan pemanfaatan sumber informasi secara bertanggung jawab. Dengan memberikan pembinaan literasi digital yang adil dan menyeluruh, setiap siswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi budaya, memahami nilai-nilainya, serta berperan aktif dalam melestarikan kearifan lokal melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dan kontekstual.

### **Dokumentasi Kegiatan**

1. Dokumentasi Bersama Guru Bahasa Indonesia Ibu Hj. Miftakun Nikmah, S.Pd. di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Purworejo.



**Gambar 1. Dokumentasi**  
Sumber: Diambil Peneliti



2. Dokumentasi Bersama dengan Peserta Didik Kelas X-H & X-J kegiatan penayangan video YouTube cerita rakyat “*Asal-Usul Kota Salatiga*” melalui Televisi Digital dan pengisian kuisioner melalui *Google Formulir*.



**Gambar 2. Dokumentasi**

Sumber: Diambil Peneliti

## KESIMPULAN

Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pelestarian nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat. Integrasi teknologi digital seperti video edukatif, e-book, dan platform interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya, serta menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Mayoritas siswa merasa terbantu dalam memahami isi dan nilai cerita rakyat, seperti dalam “*Asal-Usul Kota Salatiga*”. Perbedaan signifikan juga ditemukan antara siswa dengan tingkat literasi digital tinggi dan rendah, di mana siswa yang mahir menunjukkan refleksi budaya yang lebih mendalam. Wawancara dengan Ibu Hj. Miftakun Nikmah, S.Pd., guru Bahasa Indonesia, menegaskan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Purworejo mendukung pembelajaran berbasis digital, termasuk memperbolehkan siswa membawa gawai dan memanfaatkan televisi digital di kelas. Namun, keterbatasan fasilitas, akses internet, dan rendahnya minat baca masih menjadi tantangan. Sekolah telah bekerja sama dengan PLN dalam penyediaan jaringan Eco Net untuk mendukung pembelajaran. Meskipun pemanfaatan media digital belum menunjukkan progres signifikan dalam capaian belajar, para guru tetap aktif menggunakan teknologi dan berharap literasi digital dapat mencetak lulusan yang kritis, kreatif, dan berwawasan luas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari semua pihak untuk meningkatkan fasilitas dan pelatihan literasi digital secara merata.

## REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2013). Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan untuk Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(2), 112–124.
- Amin, I. M., Mansur, R., & Sulistiono, M. (2020). Peran literasi digital dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XI IIS 01 SMAI AL Maarif Singosari Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(10), 58–67.
- Badriya, N. L., Purnomo, A., Putikadyanto, A., & Alatas, M. A. (2024). Pembelajaran Cerita Rakyat Madura Berbasis Kearifan Lokal melalui Literasi Digital Libraries the University of IOWA pada Siswa Kelas XI MIPA 7 SMA 1 Sampang. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Gilster, P., & Glistler, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Hetilaniar, H. (2021). Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen sekolah berbasis karakter. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 1(01), 8–22.
- Jenkins, H. (2006). Convergence culture: Where old and new media collid. *New York, NY: New*, 1–2.
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2021). *Understanding digital literacies: A practical introduction*. Routledge.
- Kebudayaan, K. P. D. A. N. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Martínez-Bravo, M. C., Sádaba Chalezquer, C., & Serrano-Puche, J. (2022). Dimensions of digital literacy in the 21st century competency frameworks. *Sustainability*, 14(3), 1867.
- Setiawan, M., & N. H. (2022). Tantangan dalam Implementasi Literasi Digital pada Pendidikan SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 11(3), 203–217.
- Silvia, D., & Zulfadhli, Z. (2019). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Katik Sangko di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(3), 264–275.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225.
- Tapscott, D. (1998). *Growing up digital* (Vol. 302). McGraw-Hill Companies San Francisco.
- Techataweewan, W., & Prasertsin, U. (2018). Development of digital literacy indicators for Thai undergraduate students using mixed method research. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 215–221.